

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Signalling Theory*

Kelahiran teori pensinyalan (*Signalling Theory*) adalah melalui karya Spenser pada tahun 1973 tentang kerja ekonomi dimana ia memperkenalkan asimetri informasi ke dalam model ekonomi pengambilan keputusan. Spenser menggunakan masalah pasar kinerja hipotesis untuk menggambarkan kegunaan teori pensinyalan untuk menciptakan solusi optimal untuk pemberi sinyal dan penerima sama (Bergh et al, 2014:3). Spenser (1973, 1974, 2002) menjelaskan bahwa teori sinyal ada untuk mengatasi bagaimana mereka dapat menggunakan sinyal untuk mengurangi ketidakpastian terkait membuat pilihan diantara sekumpulan pilihan dalam situasi yang memiliki informasi yang tidak lengkap dan didistribusikan secara asimetris (Bergh et al, 2014:1). Fala (2007) menyatakan bahwa teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan manajer untuk mengurangi asimetri informasi.

Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri antara perusahaan dengan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan maka

akan memberikan dampak negatif bagi perusahaan tersebut. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar (Brigham dan Huoston, 2013).

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi sebuah perusahaan yang memberikan informasi keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi *stakeholder* apakah itu pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam proses mengambil keputusan. Menurut PSAK 1 (2015:3) “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.” Dimana akhir dari siklus akuntansi berupa disusunnya laporan keuangan yang selalu terjadi diakhir tahun dan mencakupi satu tahun kegiatan perusahaan (Soemarso, 2009:233). Menurut Harahap (2011:105) Laporan keuangan juga menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Suwardjono (2005:18) laporan keuangan hanyalah salah satu medium dalam penyampaian informasi.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:4) dalam Thohari dkk (2015:2) laporan keuangan adalah proses akuntansi yang diikuti dengan siklus akuntansi sehingga berbuah suatu hasil. Laporan keuangan semakin memperjelaskan kepemilikan perusahaan mengenai posisi sumber daya diolah sepanjang satu periode. Sedangkan menurut Subramnyam (2017:20) laporan keuangan disusun untuk melaporkan aktivitas pendanaan dan investasi pada titik waktu biasanya kuartalan atau satu tahun dan untuk meringkas aktivitas operasi selama periode sebelumnya. Harahap

(2011:90) menambahkan bahwa laporan keuangan juga merupakan alat pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (*stewardship*). Kasmir (2011:7) menyatakan laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu, biasanya laporan keuangan dibuat perperiode, misalnya tiga bulan atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan setahun sekali. Disamping itu dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah laporan keuangan tersebut dianalisis.

Tujuan laporan Keuangan menurut PSAK 1 (2015:3) adalah “menyediakan informasi yang bersangkutan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan suatu posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam mengambil keputusan ekonomis.” Tujuan pelaporan keuangan yang penting adalah penyediaan informasi yang berguna bagi seluruh potensi penggunaan dari informasi tersebut dalam bentuk dan dalam kerangka waktu yang relevan terhadap berbagai kebutuhannya menurut Belkaoui (2011:249). Sedangkan menurut Harahap (2011:120) tujuan laporan keuangan dapat dijabarkan berdasarkan prinsip akuntansi Indonesia (1984) dilihat dalam fungsi yang bermanfaat seperti :

- a. Mampu menginformasi kan laporan keuangan yang dapat dipercaya dimulai dari aktiva dan kewajiban perusahaan atau suatu modal perusahaan.

- b. Mampu menginformasikan dengan tingkat kepercayaan yang tinggi mengenai perubahan dalam aktiva yang bersih yakni aktiva dikurangi kewajiban dari suatu perusahaan, yang dimunculkan dari kegiatan bisnisnya atau kegiatan dalam rangka mencapai laba.
- c. Mampu menginformasikan keuangan yang membantu para pengguna laporan dalam menentukan potensi perubahan dalam menghasilkan laba.
- d. Mampu menginformasikan hal penting lainnya tentang perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, termasuk mampu menginformasikan mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
- e. Mampu mengungkapkan secara jauh mengenai informasi lain yang ada hubungannya dengan laporan keuangan yang sesuai dalam kebutuhan pengguna laporan tersebut, termasuk mampu menginformasikan mengenai kebijakan akuntansi perusahaan yang diterapkan.

Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2016:30) ada beberapa tujuan Laporan Keuangan yakni :

- a) Informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan.
- b) Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas untuk pemakai eksternal.

- c) Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas perusahaan.
- d) Informasi mengenai sumber daya ekonomi dan klaim terhadap sumber daya tersebut.
- e) Informasi mengenai pendapatan dan komponen-komponennya.
- f) Informasi aliran kas.
- g) Laporan aliran kas disajikan melalui laporan analisis aliran kas.

Menurut PSAK 1 (2013:1) tentang Penyajian Laporan Keuangan, komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
- d. Laporan arus kas selama periode.
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.
- f. Informasi komperatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana di tentukan dalam paragraf 38 dan 38A.
- g. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau memuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keungan sesuai dengan paragraf 40A-40D.

Jenis-jenis laporan keuangan utama dan pendukung menurut Harahap (2011:106) yakni :

- a) Daftar Neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
- b) Perhitungan Laba/Rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya dan Laba/Rugi perusahaan suatu periode tertentu.
- c) Laporan sumber dana dan penggunaan dana. Disini di muat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.
- d) Laporan Arus Kas. Disini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam satu periode.
- e) Laporan Pokok Produksi yang menggambarkan berapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang. Dalam hal tertentu harga pokok produksi (HHPd) ini disatukan dalam laporan harga pokok penjualan (HPPj). $HPPj = HPPd + \text{persediaan awal} - \text{persediaan akhir}$
- f) Laporan Laba Ditahan, menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham.
- g) Laporan Perubahan Modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham dalam PT atau modal dalam saham perseroan.
- h) Dalam suatu kajian dikenal Laporan Kegiatan Keuangan. Laporan ini menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang mempengaruhi kas atau ekuivalen kas. Laporan ini jarang digunakan. Laporan ini merupakan rekomendasi *Trueblood Commite* tahun 1974.

Menurut Suwardjono (2005;146) tujuan pelaporan keuangan ada dua yaitu:

- a. Menyediakan informasi untuk sehimpunan pemakai umum yang mempunyai bermacam-macam kepentingan keputusan.
- b. Menyediakan informasi untuk kelompok pemakai tertentu yang mempunyai kepentingan tertentu yang diketahui (teridentifikasi).

Sedangkan para pemakai laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- i. Pemegang Saham
- ii. Investor
- iii. Analis Pasar Modal
- iv. Manajer
- v. Karyawan dan serikat pekerja
- vi. Instansi pajak
- vii. Pemberi dana (Kreditur)
- viii. Supplier
- ix. Pemerintah atau lembaga pengatur resmi
- x. Langgan atau lembaga konsumen
- xi. Lembaga swadaya masyarakatPeneliti atau akademisi atau lembaga peringkat

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Subramayan (2017:4) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan merupakan penerapan alat dan teknik analitis terhadap laporan keuangan bertujuan umum dan data terkait untuk memperoleh estimasi dan kesimpulan yang

berguna dalam analisis bisnis. Selain itu analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi untuk pengambilan keputusan bisnis sehingga mengurangi ketidakpastian analisis bisnis. Analisis laporan keuangan merupakan proses dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan masa sekarang dan masa lalu dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Kalau Foster (1986:58) mengemukakan pengertian analisis laporan keuangan adalah “Mempelajari hubungan-hubungan di dalam suatu set laporan keuangan pada suatu saat tertentu dan kecendrungan-kecendrungan dari hubungannya sepanjang waktu”.

Benrstein (1983:3) menyatakan analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analitis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam poses pengambilan keputusan. Sedangkan menurut Harahap (2011:190) suatu proses menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu yang lain baik antara data kualitatif maupun non kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses mengambil keputusan yang tepat. Menurut Harahap (2011:192) hasil analisis laporan keuangan akan bisa membuka tabir berikut seperti kesalahan proses akuntansi seperti kesalahan pencatatan dan pembukuan serta kesalah lain yang disengaja seperti *income smoothing*.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Harahap (2011:195) antara lain :

- a) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasanya.
- b) Dapat menggali informasi yang tak tampak (eksplisit) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (implisit).
- c) Dapat mengetahui kesalahan-kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- d) Dapat membongkar hal-hal yang bersifat konsisten dalam hubungannya dalam suatu laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari pihak luar perusahaan.
- e) Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat mengetahui model dan teori-teori yang berguna dilapangan, seperti dalam penetapan rating.
- f) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
- g) Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
- h) Dapat memprediksi potensi yang dimiliki perusahaan dimasa yang akan datang.
- i) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan, seperti prestasi perusahaan, kondisi masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu, dan sebagainya.

Bernstein (1983) mengemukakan bahwa tujuan lain analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. *Screening* yaitu analisis dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau *merger*.
2. *Forecasting* yaitu analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.
3. *Diagnosis* yaitu analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasional, keuangan atau masalah lain.
4. *Evaluation* yaitu analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi dan lain-lain.

Manfaat analisis laporan keuangan menurut Desiyanti (2015:37) yakni ;

Bagi internal perusahaan :

- a) Dapat mengetahui perkembangan perusahaan serta mengetahui hasil-hasil *financial* ditahun lalu dan tahun sedang berjalan.
- b) Menyusun rencana ditahun mendatang dengan memperbaiki kelemahan perusahaan.

Bagi eksternal perusahaan :

- a) Bagi kreditur berguna dalam mengambil keputusan apakah akan memberikan kredit atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan.

- b) Bagi investor berguna untuk memutuskan berinvestasi pada perusahaan tersebut atau tidak.

Teknik analisis laporan keuangan menurut Foster (1986:58) ada beberapa yakni;

1). *Cross Sectional Technique*

Yang terdiri dari: *Common size statement* (laporan bentuk awam) dan Analisis rasio

2). *Time Series Technique*

Yang terdiri dari: *Trend Statement*, Analisis Rasio Keuangan dan Ukuran Variabilitas

3). Gabungan Laporan Keuangan dan non Keuangan

Yang terdiri dari: Informasi Pasar Produk dan Informasi Pasar Modal.

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2011:297) rasio keuangan dari angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan ini hanya menyederhakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tadi dan membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:74) rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka didalamnya atau antara laporan

laba-rugi dan neraca. Rasio-rasio keuangan menghilangkan pengaruh ukuran dan membuat ukuran bukan dalam angka absolut, tetapi dalam angka relatif.

Menurut Harahap (2011:301) rasio keuangan yang sering digunakan ada beberapa yaitu :

a. Rasio Likuiditas

Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-positif aktiva lancar dan utang lancar. Menurut Hanafi dan Halim (2016:202) rasio likuiditas terbagi atas dua yakni rasio likuiditas jangka pendek yang terdiri dari rasio lancar, rasio cepat (*quick ratio*) dan rasio aliran kas operasional terhadap utang lancar. Sedangkan rasio likuiditas jangka panjang terdiri dari rasio utang (*debt ratio*), rasio kemampuan membayar bunga (*interest coverage ratio*), rasio aliran kas operasional terhadap total utang dan rasio aliran kas terhadap pengeluaran modal.

b. Rasio Solvabilitas

Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Rasio ini terdiri atas rasio utang atas modal, rasio pelunasan utang (*debt service ratio*) dan rasio utang atas aktiva.

c. Rasio Profitabilitas

Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lain sebagainya. Rasio ini terdiri atas margin laba (*profit margin*), Roa (*return on aset*), Roe (*return on equity*), *basic earning power*, *earning pershare*, *return on total aset* dan *contribution margin*.

d. Rasio Leverage

Menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Rasio ini juga dianggap bagian dari rasio solvabilitas.

e. Rasio Aktivitas

Menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio ini antar lain yakni *inventory turn over*, *receivable turn over*, *fixed aset turn over*, *total aset turn over* dan periode penagihan utang.

f. Rasio Pertumbuhan (*Growth*)

Menggambarkan persentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini terdiri dari rasio kenaikan penjualan, kenaikan laba bersih, EPS (*earning per share*) dan kenaikan deviden perhari.

g. Rasio Penilaian Pasar (*Market Based Ratio*)

Merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan di pasar modal. Rasio ini terdiri dari PER (*price earning ratio*) dan *market to book value*.

h. Rasio Produktivitas

Jika perusahaan ingin dinilai dari segi produktivitas unit-unitnya maka bisa dihitung rasio produktivitasnya. Rasio ini menunjukkan tingkat produktifitas dari unit atau kegiatan yang dinilai. Rasio ini terdiri atas rasio karyawan atas penjualan, rasio biaya perkaryawan, rasio penjualan terhadap space ruangan, rasio laba terhadap karyawan dan rasio laba terhadap cabang.

2.1.5 Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan tidak lagi mampu membayar semua hutang-hutangnya yang jatuh tempo, baik itu hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Menurut undang-undang tentang Kepailitan No. 37 tahun 2004 pengganti undang-undang Kepailitan no. 4 tahun

1998 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “kepailitan adalah sita umum atas semua kekayaan debitor pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh kurator dibawah pengawasan hakim pengawas sebagaimana diatur oleh undang-undang ini.” Sedangkan pasal 2 ayat 1 menyatakan “debitor yang mempunyai dua atau lebih kreditor dan tidak membayar lunas sedikitpun satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan keputusan pengadilan, baik atas permohonannya sendiri maupun atas permohonan satu atau lebih kreditornya”.

Weston dan Copeland (1997:510) dalam Tambunan dkk (2015:3) menyebutkan bahwa kebangkrutan adalah suatu kegagalan yang terjadi dalam perusahaan, apabila perubahan tersebut mengalami;

a) Kegagalan Ekonomi (*Economic distressed*)

Kegagalan dalam arti ekonomis bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu lagi menutupi biayanya, yang berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modalnya.

b) Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Insolvensi memiliki dua bentuk yakni *default* teknis yang terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi didalam ketentuan hutangnya, seperti rasio aktiva lancar dengan hutang lancar yang di tetapkan, suatu kegagalan keuangan atau ketidakmampuan teknik (*technical insolvency*) yang terjadi apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada waktu yang ditentukan.

Lesmana dan Surjanto (2004:174) dalam Tambunan dkk (2015:4) juga menyatakan ada 2 hal penting yang mampu menunjukkan arah kebangkrutan perusahaan, yaitu:

1. Tanda-tanda yang dapat dilihat oleh perusahaan:
 - a. Penurunan yang terjadi secara signifikan pada penjualan atau pendapatan.
 - b. Penurunan yang terjadi pada operasi perusahaan baik laba atau arus kas.
 - c. Penurunan yang terjadi pada total aktiva.
 - d. Penurunan yang terjadi secara signifikan pada harga saham perusahaan.
 - e. Kemungkinan kegagalan yang terjadi secara besar atau resiko yang tinggi pada industri.
 - f. Akibat posisi perusahaan yang masih muda (*young company*), dimana perusahaan secara wajar mengalami kesulitan diawal karir perusahaan yang diakibatkan dari kondisi persaingan yang berat (kompetitif).
2. Diagnosa dalam defisiensi keuangan dan operasioanal adalah sebagai berikut :
 - a. Ketidakstabilan laba.
 - b. Tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan atau kesulitan dalam memperoleh sumber pendanaan.
 - c. Sistem administrasi dan pelaporan yang tidak efektif dan efisien.

- d. Kualitas manajemen yang meragukan.
- e. Ekspansi yang dilakukan tidak sesuai dengan bisnis inti.
- f. Kegagalan manajemen dalam melakukan antisipasi terhadap perubahan pasar.
- g. Ketidakmampuan dalam mengendalikan biaya.

Kesehatan suatu perusahaan bisa digambarkan dari titik sehat yang paling ekstrem sampai ke titik sehat yang paling ekstrem sebagai berikut:

Kesulitan keuangan (likuiditas) jangka pendek <i>(technical insolvency)</i>	tidak solvabel (hutang lebih besar dibandingkan aset)
--	--

Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah tetapi kesulitan semacam ini apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Kalau tidak solvabel, perusahaan bisa di likuidasi atau direorganisasi. Likuidasi dipilih apabila nilai likuidasi lebih besar dibandingkan nilai perusahaan apabila diteruskan. Reorganisasi dipilih kalau perusahaan masih menunjukkan prospek dan dengan demikian nilai perusahaan kalau diteruskan lebih besar dibandingkan nilai perusahaan kalau dilikuidasi (Hanafi dan Halim 2016:260).

Alternatif perbaikan kesulitan keuangan menurut Hanafi dan Halim (2016:260) terdiri dari:

A) Pemecahan secara Informal

- 1). Dilakukan apabila masalah belum begitu parah.

2). Masalah perusahaan hanya bersifat sementara, prospek masa depan masih

bagus, cara:

- a). Perpanjangan (Extension): dilakukan dengan memperpanjang jatuh tempo utang-utang.
- b). komposisi (composition): dilakukan dengan mengurangi besarnya tagihan

B) Pemecahan secara Formal

Dilakukan apabila masalah sudah parah, kreditur ingin mempunyai jaminan keamanan, cara:

- 1). Apabila nilai perusahaan diteruskan $>$ nilai perusahaan dilikuidasi
Reorganisasi : dengan merubah struktur modal menjadi struktur modal yang layak.
- 2). Apabila nilai perusahaan diteruskan $<$ nilai perusahaan dilikuidasi
Likuidasi : dengan menjual aset-aset perusahaan.

Menurut Jauch dan Glueck dalam Andnan dan Aridsudhana 2012:92 ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kebangkrutan suatu perusahaan sebagai berikut:

1. Faktor Umum
 - a). Sektor Ekonomi

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran,

surplus atau devisa dalam hubungannya dalam perdagangan luar negeri.

b). Sektor Sosial

Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk atau jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial lain yang berpengaruh yaitu kekacauan di masyarakat.

c). Sektor Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

d). Sektor Pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi bagi perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbangan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal perusahaan

a). Sektor Pelanggan

Perusahaan harus mengidentifikasi sifat konsumen, untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan

peluang, menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling kepesaing.

b). Sektor Pemasok

Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa besar pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.

c). Sektor Pesaing

Perusahaan juga jangan melupakan persaingan karena kalau produk pesaing lebih diterima masyarakat, maka perusahaan akan kehilangan konsumen dan hal tersebut akan berakibat menurunnya pendapatan perusahaan.

3. Faktor Internal Perusahaan

Faktor-faktor ini biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijakan yang tidak tepat di masa lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan. Seperti terlalu besarnya kredit yang diberikan pelanggan dan manajemen yang tidak baik.

2.1.6 Prediksi Kebangkrutan

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan yang ditandai dengan mulai munculnya tanda-tanda awal kebangkrutan seperti jumlah persentase hutang yang lebih banyak dari aset dan perusahaan mengalami *financial distress*. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan diketahui maka semakin baik bagi pihak manajemen hingga pihak manajemen mampu melakukan perbaikan-perbaikan, begitu juga pihak kreditor serta para pemegang saham bisa melakukan persiapan untuk mengatasi akan kemungkinan buruk yang terjadi kemudian hari. Tanda-tanda kebangkrutan tersebut dalam hal ini dapat dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi (Hanafi dan Halim 2016:260).

Darsono dan Ashari (2005:105) dalam Wijaya (2018) menyatakan bahwa kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan keuntungan bagi banyak pihak terutama para kreditor dan investor. Kemudian prediksi kebangkrutan juga berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan dimasa depan atau tidak. Maka investor sebagai pihak luar perusahaan sebaiknya memiliki pengetahuan kebangkrutan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:268) ada empat variabel yang menunjukkan perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dengan perusahaan yang tidak bangkrut secara konsisten yakni:

- a. Tingkat *return* (*rate of return*). Perusahaan yang bangkrut mempunyai tingkat *return* yang lebih rendah.
- b. Penggunaan utang. Perusahaan yang bangkrut yang menggunakan utang yang lebih tinggi.
- c. Perlindungan terhadap biaya tetap (*fixed payment coverage*). Perusahaan yang bangkrut mempunyai perlindungan terhadap biaya tetap yang lebih kecil.
- d. Fluktuasi *return* saham. Perusahaan yang bangkrut mempunyai rata-rata *return* yang lebih rendah dan mempunyai fluktuasi *return* saham yang tinggi.

Dengan menggunakan rasio keuangan, terdapat dua cara yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan :

I. Analisis *Univariate*

Metode ini bisa dijelaskan dengan contoh kasus perusahaan kereta api di Amerika Serikat pada tahun 1970 pada Hanafi dan Halim (2016:262). Dalam hal ini dipakai dua analisis rasio yaitu:

- a). Rasio Biaya Transportasi terhadap Pendapatan Operasional (BT/PO)

biaya transportasi merupakan komponen biaya yang terbesar yang terjadi pada perusahaan kereta api, yang meliputi biaya Operasional angkutan kereta, biaya gaji pegawai kereta, dan biaya bahan bakar. Pendapatan operasional terutama berasal dari karcis kereta yang

terjual, dan juga beberapa pendapatan dari sumber yang lain seperti pendapatan angkutan barang atau surat pos.

b). *Rasio Time Interest Earned (TIE)*

Merupakan rasio Ebit (*Earning Before Taxes/Interest*). bunga disini adalah bunga dari kewajiban obligasi. Apabila diperoleh angka negatif, berarti perusahaan mempunyai *Earning* (pendapatan) yang negatif.

II. Analisis *Multivariate*

Salah satu kelemahan model *Univariate* adalah kemungkinan terjadinya konflik antara variabel-variabel yang dijadikan prediksi. Untuk mengatasi masalah tersebut model *Multivariate* dikembangkan. Analisis ini menggunakan dua variabel atau lebih secara bersama-sama ke dalam satu persamaan. Ada beberapa model prediksi kebangkrutan yang menggunakan analisis *Multivariate*.

a). *Belkaoui's Bond Rating prediction Model*

Model yang dibuat oleh Ahmed Belkaoui ini merupakan model yang digunakan untuk peramalan tingkat kualitas obligasi yang dijual di pasar modal. Model diskriminasi ini didasarkan pada taksiran sample yields tahun 1981 yang merupakan suatu fungsi diskriminasi untuk 5 kelompok rating.

b). *Altman's Bankruptcy prediction Model (Z-Score)*

Model ini merupakan salah satu bentuk analisis yang dikembangkan oleh Altman (1983), dimana ia melakukan survey terhadap model-model yang dikembangkan di Amerika serikat, Jepang, Jerman, Swiss, Brazil, Australia, Inggris, Kanada, Irlandia, Belanda dan Prancis. Masalah yang dibahasnya adalah

apakah ada kesamaan rasio keuangan yang dipakai untuk prediksi kebangkrutan untuk semua negara, atautkah mempunyai kekhususan.

c). *Bernstein and Maksy's NCFO (Net Cash Flow Operation) prediction Model*

Model ini didesain oleh Bernstein dan Maksy, untuk mengetahui berapa besar arus kas masuk bersih perusahaan tahun depan.

d). *Belkaoui's takeover model*

Model ini dikembangkan oleh Belkaoui, dimaksudkan untuk mengetahui kapan kemungkinan perusahaan akan diambil alih oleh perusahaan lain. Dengan fungsi diskriminasi dan test signifikansi.

2.1.7 Analisis Model Z-Score

Analisis ini dirumuskan oleh Edward I Altman pada tahun 1968. Studi ini menunjukkan empat variabel neraca dan laba rugi variabel pasar saham tambahan untuk memprediksi kemungkinan perusahaan bangkrut. dan Variabel yang terpilih yang ialah *likuiditas, profitabilitas, leverage* dan *solvabilitas* perusahaan (Altman et al 2013:2). Altman melakukan survei model-model yang dikembangkan di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swiss, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda dan Prancis. Salah satu masalah yang bisa dibahas adalah apakah ada kesamaan rasio keuangan yang bisa dipakai untuk prediksi kebangkrutan semua negara, atautkah mempunyai kekhususan (Hanafi dan Halim 2016:272).

Hasil penelitian Altman (1968:609) menunjukkan model Rasio Diskriminasi terbukti sangat akurat dalam memprediksi kebangkrutan dengan benar di 94% dari sampel awal perusahaan yang dalam kelompok pailit dan 95% perusahaan dalam kelompok tidak pailit. Temuan model ini dapat memprediksi kebangkrutan secara akurat hingga dua tahun sebelum kegagalan aktual dan akurasi berkurang dengan cepat setelah tahun kedua. Namun fungsi diskriminasi ini hanya bisa digunakan pada perusahaan yang sudah *go public* yang mempunyai keuangan komprehensif data dapat diperoleh, termasuk kutipan harga pasar. Fungsi diskriminasi Altman pada 1968 yakni :

$$Z = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 0.999 X_5$$

Dimana :

$X_1 = (\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}) / \text{Total aktiva}$

$X_2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aset}$

$X_3 = \text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Total Aset}$

$X_4 = \text{Nilai Pasar Saham Biasa atau Preferen} / \text{Nilai Buku Total Utang}$

$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total aset}$

Area klasifikasi Z-Score

<i>Insolvency Area</i> (Resiko Tinggi Bangkrut) $Z < 1.81$	<i>Grey Area</i> (Hasil yang Tidak Pasti/ Rawan) $1.81 < Z < 2.99$	<i>Low Risk Area</i> (Sehat) $Z > 2.99$
---	---	---

Sumber : Altman, Danovi dan Falini (2013)

Dengan pertimbangan banyaknya perusahaan yang tidak *go public* maka, dengan demikian tidak mempunyai nilai pasar. Untuk beberapa negara seperti Indonesia, perusahaan semacam itu merupakan bagian terbesar yang ada. Altman kemudian mengembangkan model alternatif dengan menggantikan variabel X4 (Nilai Pasar Saham Preferan dan Biasa / Nilai Buku Total Utang). Dengan demikian model tersebut bisa dipakai oleh perusahaan *go public* maupun yang belum *go public*. Persaman yang diperoleh Altman 1983 adalah :

$$Z = 0.717 X_1 + 0.847 X_2 + 3.107 X_3 + 0.420 X_4 + 0.998 X_5$$

Dimana :

$X_1 = (\text{Aktiva Lancar-Utang Lancar}) / \text{Total Aktiva}$

$X_2 = \text{Laba yang Ditahan} / \text{Total Aset}$

$X_3 = \text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Total Aset}$

$X_4 = \text{Nilai Buku Saham Preferen (Saham Biasa)} / \text{Nilai Buku Total Utang}$

$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$

Model baru tersebut mempunyai kemampuan prediksi yang cukup baik juga (94% benar atau 62 benar dari total sampel 66), sedangkan yang asli (95% benar atau 63 benar dari 66 total sampel). Titik *cut-off* yang dilaporkan Altman adalah berikut:

	Nilai Pasar	Nilai Buku
Tidak Bangkrut jika $Z >$	2.99	2.90
Bangkrut jika $Z <$	1.81	1.20
Daerah Rawan	1.81-2.99	1.20-2.90

Sumber : Hanafi dan Halim (2016)

2.1.8 Peraturan bapepam Nomor X.K.2

Peraturan bapepam mengenai penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik. Laporan keuangan berkalayang masuk disini adalah laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif serta catatan atas laporan keuangan. yang mana laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Hasil penelitian terdahulu oleh Sarjono (2006) dimana dari 10 perusahaan 5 perusahaan diprediksi akan bangkrut yakni PT Lippo Karawaci tbk, PT Bintang Mitra Semestaraya tbk, PT Duta Anggada Realty tbk, PT Duta Pertiwi tbk dan PT Lamicitra Nusantara tbk. Sedangkan 2 perusahaan dalam kondisi rawan bangkrut yakni PT Summarecon Agung tbk dan PT Ciputra Surya dan 3 perusahaan dalam kondisi sehat yakni PT Roda Panggon Harapan tbk, PT Ciptojaya Kontrindoreksa tbk dan PT Kridaperdana Indahgraha tbk.

Hasil penelitian terdahulu oleh Perwira (2009) menyimpulkan bahwa dari 4 perusahaan dalam industri baja 1 perusahaan yakni PT Jakarta Kyoei Steel Works tbk diprediksi akan bangkrut karena nilai Z dibawah 1,8. 1 perusahaan dalam

kondisi rawan bangkrut (*grey area*) karena nilai Z berada diantara 1,9-2,99 yakni PT Prima Alloy Steel Universal tbk dan 2 perusahaan dalam kategori sehat.

Hasil penelitian terdahulu oleh Thohari dkk (2015) menyatakan dari 8 perusahaan yang diteliti 6 perusahaan diprediksikan akan bangkrut yakni PT Argo Pantas tbk, PT Century Textile Industry tbk, PT Eratex Djaja tbk, PT Panasia Indo Resource tbk, PT Sunson Textile Manufacturer tbk dan PT Unitex tbk. sedangkan 1 perusahaan dalam kategori rawan bangkrut (*grey area*) yakni PT Tifico Fiber Indonesia tbk dan 1 perusahaan dalam kategori sehat adalah PT Roda Vivatek tbk.

Hasil penelitian terdahulu oleh Tambunan dkk (2015) adalah 3 perusahaan yang berada di sub Sektor rokok 1 diantaranya rawan bangkrut (*grey area*) yakni PT Bentoel International Investama tbk sedangkan 2 perusahaan lagi yakni PT Hadjaya Mandala Sampoerna tbk dan PT Gudang Garam tk dalam keadaan sehat. Untuk perusaah dalam kategori Delisting 2 dari 3 perusahaan yang ada yakni PT Panca Wirasakti tbk dan PT Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas tbk berada pada diprediksi bangkrut pada saat dinyatakan pait oleh pengadilan dan PT Dayaindo Resource Internasional tbk berada diprediksi akan rawan bangkrut (*grey area*) saat perusahaan dinyatakan pailit oleh pengadilan.

Hasil penelitian terdahulu oleh Kneefel dan Mandagie (2015) menyatakan bahwa dari 15 perusahaan yang diteliti 2 diantaranya terindikasi akan bangkrut dalam waktu dekat yakni PT Ades dan PT STTP. Sedangkan 8 perusahaan terindikasi akan mengalami kebangkrutan dalam 2 tahun kedepan. 1 perusahaan

dalam kondisi rawan bangkrut (*grey area*) yakni PT ULTJ dan 4 perusahaan dalam kondisi sehat.

Hasil penelitian terdahulu oleh Masseleng dkk (2017) memiliki hasil pada tahun 2015 yakni dari 20 perusahaan 14 perusahaan diprediksi akan mengalami kebangkrutan, 3 perusahaan rawan bangkrut (*grey area*) dan 3 perusahaan dalam keadaan sehat.

Hasil penelitian terdahulu oleh Sarayar dkk (2017) menyatakan bahwa dari 6 perusahaan 4 perusahaan yakni PT ABM Investama tbk, PT MNC Investama tbk, PT Global Mediacom tbk dan PT Pool Advista Indonesia tbk berpotensi mengalami kebangkrutan. sedangkan 2 perusahaan yakni PT Multipolar tbk dan PT Polaris Invstama tbk dalam keadaan sehat.

Hasil penelitian terdahulu oleh Kadim dan Sunardi (2018) yakni dari 4 Bank yang diteliti 3 bank yakni Bank Mandiri (Persero) tbk, Bank Negara Indonesia (Persero) tbk dan Bank Rakyat Indonesia (Persero) tbk di prediksi rawan bangkrut (*grey area*) karena memiliki Z antara 1,2-2,9. Sedangkan Bank Tabungan Negara (Persero) tbk diprediksi akan Bangkrut karena memiliki Z kurang dari 1,2.

Hasil penelitian terdahulu oleh Muslihat dkk (2018) menyatakan bahwa 4 dari 8 perusahaan di prediksikan akan bangkrut yakni PT Adaro *Energy* tbk, PT Perdana Karya Perkasa tbk, PT Atlas *Resource* tbk dan PT Byan *Resource* tbk karena memiliki Z kurang dari 1,2. Sedangkan 4 perusahaan lagi yakni PT *Resource* Alma Indonesia tbk, PT Indo Tambangraya Megah tbk, PT Bukit Asam

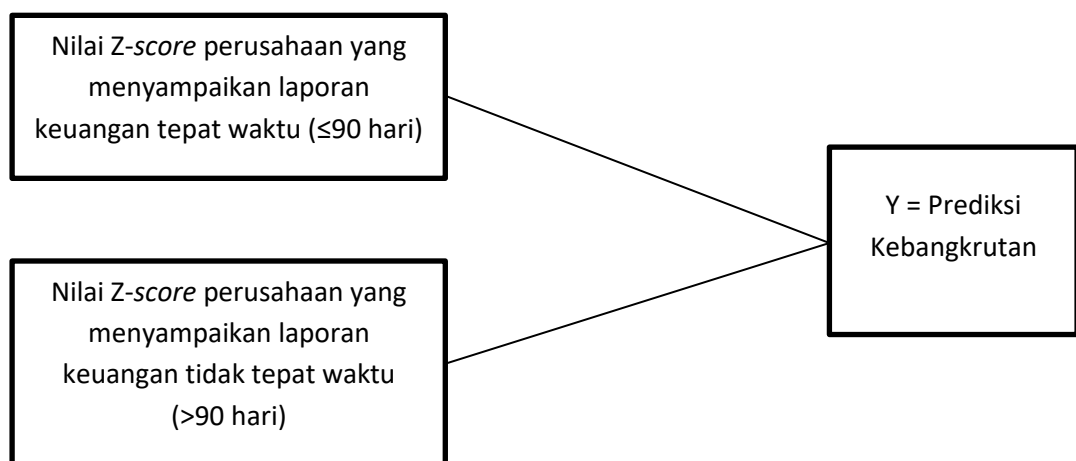
tbk dan PT Harum *Energy* tbk diprediksikan dalam keadaan sehat karena memiliki Z lebih dari 2,99.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka penulis menulis menurunkan hipotesis sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan nilai Z-score perusahaan yang tepat waktu menyampaikan laporan keuangan dan perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan?
2. Apakah tidak terdapat perbedaan signifikan nilai Z-score perusahaan yang tepat waktu menyampaikan laporan keuangan dan perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan?

2.3 Model Penelitian

Berdasarkan teori dan pengembangan hipotesis diatas, maka model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1

Model Penelitian